

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1. Review Hasil-hasil Penelitian Terdahulu**

Nurani dan Dilak (2019) melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui bagaimana pengaruh secara simultan dan parsial antara profitabilitas, struktur modal, kepemilikan publik dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan dengan observasi non partisipan yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Metode pemilihan sampel *purposive sampling* sehingga didapatkan 116 unit sampel. Nurani dan Dilak (2019:166) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), profitabilitas secara signifikan berpengaruh negatif terhadap *income smoothing*, struktur modal secara signifikan berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, sedangkan kepemilikan publik dan *bonus plan* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018) melakukan penelitian dengan tujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan, *net profit margin*, *debt to equity ratio*, kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor terhadap praktik perataan laba (*Income Smoothing*). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan dengan observasi non partisipan dimana data didapatkan dari Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang selanjutnya dianalisis dengan regresi linier berganda. Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:49) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Di sisi lain, *net profit margin* dan reputasi auditor berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba.

Dewi dan Suryanawa (2019) melakukan penelitian yang bertujuan untuk membuktikan pengaruh *leverage*, *bonus plan*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas pada praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan melalui observasi non partisipan. Metode seleksi sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* sehingga didapatkan 165 sampel pengamatan yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi logistik. Dewi dan Suryanawa (2019:79-80) mengungkapkan bahwa pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2017-2017 *leverage* dan profitabilitas tidak berpengaruh pada praktik perataan laba. Namun demikian, variabel *bonus plan* menunjukkan pengaruh positif terhadap praktik perataan laba, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba.

Cahyaningrat, Widarno, dan Harimurti (2018) melakukan penelitian dengan tujuan mengetahui pengaruh *return on asset*, *net profit margin*, *financial leverage*, dan *income tax* terhadap *income smoothing*. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi non partisipan dengan data kuantitatif. Adapun sampel diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* dan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Cahyaningrat, Widarno, dan Harimurti (2018:332), mengungkapkan bahwa pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 *return on asset* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *income smoothing*. *Net profit margin* tidak berpengaruh terhadap nilai *income smoothing*. *Debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai *income smoothing*. *Income tax* berpengaruh negatif tak signifikan terhadap nilai *income smoothing*.

Dwiastuti (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional, *Financial Leverage*, dan ukuran KAP terhadap perataan laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk mendapatkan data kuantitatif yang akan digunakan. Sampel yang didapatkan diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling* dan selanjutnya dianalisis menggunakan *moderation regression*. Dwiastuti (2017:516-517), mengungkapkan bahwa pada perusahaan *Property* dan *Real estate* yang terdaftar di BEI 2011-2014 kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan

perataan laba, sedangkan *financial leverage* dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Interaksi kepemilikan institusional dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan interaksi *financial leverage* dan ukuran perusahaan serta interaksi ukuran KAP dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Riyadi (2018) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 yang melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dikumpulkan metode survey dan selanjutnya data dianalisis menggunakan regresi logistik. Sampel diseleksi dengan menggunakan kriteria tertentu sehingga didapatkan 84 sampel perusahaan. Riyadi (2018:64), mengungkapkan bahwa banyak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015 melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*). *Cash holding* dan nilai perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*, sedangkan profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Secara simultan *cash holding*, profitabilitas dan nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing*.

Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017) melakukan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh bukti empiris pengaruh nilai perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan reputasi auditor terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang selanjutnya diolah dengan menggunakan regresi logistic. Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:138), mengungkapkan bahwa pada perusahaan sector perbankan yang terdaftar di BEI pada 2013-2016 nilai perusahaan dan pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba yang terjadi, sedangkan reputasi auditor tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Hertika, Mawardi, dan Anwar (2020:150-151) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan, sektor industri, profitabilitas, dan leverage keuangan terhadap perataan laba, mengungkapkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2015-2018 *corporate governance*, sektor industri, profitabilitas, dan *financial leverage* secara bersama-sama

berpengaruh terhadap praktik perataan laba. *Corporate governance* yang diproksikan oleh dewan komisari independen, profitabilitas, dan *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan Hasil analisis juga menunjukkan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada sampel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang selanjutnya di olah dengan menggunakan regresi linier berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

Firza, Agustina, dan Barus (2019:178) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisis dampak profitabilitas dalam memediasi pengaruh tata kelola perusahaan pada perataan laba perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017 mengungkapkan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2013-2017, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh langsung terhadap perataan laba, komite audit memiliki pengaruh langsung terhadap perataan laba. Selanjutnya, profitabilitas juga diketahui tidak dapat memediasi pengaruh dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba, namun profitabilitas memediasi pengaruh komite audit terhadap perataan laba. Dalam penelitian ini digunakan sampel sebanyak 97 perusahaan. Adapun data yang digunakan adalah data sekunder kuantitatif yang didapatkan dengan observasi non partisipan yang selanjutnya dianalisis dengan teknik analisis jalur.

Arum, Nazar, dan Aminah (2017:76) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan terhadap perataan laba, mengungkapkan bahwa secara simultan variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, dan nilai perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* 2011-2015. Secara parsial profitabilitas dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sampel dalam penelitian ini diseleksi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index*. Adapun data yang digunakan adalah data kuantitatif yang

didapatkan dengan observasi non partisipan yang selanjutnya dianalisis menggunakan regresi logistic.

Putri (2019:100) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisa pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* terhadap *income smoothing* dan implikasinya terhadap *stock return* mengungkapkan bahwa pada 40 perusahaan yang dijadikan sampel perusahaan yang terdaftar di BEI pada 2011-2015, *good corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *financial leverage* secara simultan mempengaruhi praktik perataan laba. Secara parsial, *good corporate governance* yang diproksikan komisaris independen dan *financial leverage* memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Sedangkan, ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative signifikan terhadap praktik perataan laba. Selanjutnya, dalam penelitian ini juga dinyatakan bahwa praktik perataan laba memiliki pengaruh negative signifikan terhadap *return* saham. Penelitian ini menggunakan teknik pemilihan sampel *purposive sampling* sehingga didapatkan sebanyak 40 perusahaan sampel. adapun penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang selanjutnya diolah dengan analisis data panel.

Yanti dan Dwirandra (2019:16-17) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menganalisa pengaruh profitabilitas terhadap *income smoothing* dengan *good corporate governance* dan *dividend payout ratio* sebagai variabel moderasi, mengungkapkan bahwa pada perusahaan yang terdaftar di BEI yang termasuk dalam *ranking* CGPI pada 2012-2016 profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Selanjutnya, *good corporate governance* yang diukur dengan menggunakan skor CGPI tidak dapat mengurangi pengaruh positif dari profitabilitas terhadap praktik perataan laba. Di sisi lain, *dividend payout ratio* tidak dapat memperkuat pengaruh positif yang dimiliki profitabilitas terhadap probabilitas terjadinya praktik perataan laba. Dalam penelitian ini digunakan teknik seleksi sampel yaitu *purposive sampling* sehingga didapatkan 7 perusahaan sampel dengan 5 tahun pengamatan. Adapun penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan regresi logistic dan *moderated regression analysis*.

Herdjiono, *et al.* (2018:41) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, nilai perusahaan, ukuran perusahaan dan risiko keuangan terhadap perataan laba, menyatakan bahwa dalam industri perbankan yang terdaftar di BEI periode 2014-2016 profitabilitas, nilai perusahaan, dan *financial risk* secara parsial memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Penelitian ini juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap *income smoothing* yang terjadi pada perusahaan perbankan yang dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebagai metode pemilihan sampel sehingga didapatkan 66 sampel. Adapun penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis dengan regresi logistic.

Ernayani *et al.* (2020:363-364) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba, menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi praktik *income smoothing* pada perusahaan minyak dan pertambangan yang terdaftar di BEI pada 2012-2016. Namun demikian, *financial leverage*, profitabilitas, dan kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menyeleksi sampelnya sehingga didapatkan 6 perusahaan sampel. Adapun penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang selanjutnya dianalisis dengan menggunakan regresi logistic.

Manukaji dan Juliana (2018:35) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menguji hubungan mekanisme tata kelola perusahaan (dualitas CEO, ukuran dewan, konsentrasi kepemilikan dan komite audit) dan perataan laba, mengemukakan bahwa perataan laba bank uang simpanan Nigeria sangat tergantung pada mekanisme tata kelola perusahaan, terutama dalam bentuk dualitas CEO dan keberadaan komite audit. Lebih lanjut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *board size* tidak efektif dalam memantau perataan laba yang terjadi. Studi ini juga menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *income smoothing* serta *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing*. Penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling* dimana sampel dipilih

berdasarkan kemudahan mendapatkan data dan menghasilkan 4 bank sebagai sampel. Adapun penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan *multiple regression analysis*.

Chen, Weng, dan Lin (2017:15) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menilai peran *global financial crisis* dan *institutional ownership* terhadap *earning informativeness* dari *income smoothing*, menyatakan bahwa *earning informativeness* dari *income smoothing* menurun seiring dengan terjadinya krisis dan juga meningkatnya kepemilikan institusional. Menurunnya *earning informativeness* dari *income smoothing* menunjukkan perataan laba tidak memberikan informasi yang lebih baik yang dapat mendukung prediksi kemampuan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadinya krisis dan meningkatnya kepemilikan institusional mendorong *income smoothing* yang mengarah pada tindakan oportunistik. Sampel dalam penelitian ini diseleksi menggunakan teknik *purposive sampling* sehingga didapatkan 6.446 sampel. Adapun penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan regresi linier berganda.

Mansoreh dan Alireza (2016:10) dalam penelitiannya yang bertujuan menguji hubungan antara *information asymetri*, kepemilikan institusional, dan likuiditas saham terhadap *income smoothing*, menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan yang dimiliki *stock liquidity* dan kepemilikan institusional terhadap *income smoothing* pada perusahaan yang terdaftar di Tehran Stock Exchange. Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkapkan bahwa *information asymmetry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik *income smoothing* yang terjadi. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah menggunakan regresi linier berganda.

Dari penelitian terdahulu yang sudah dijabarkan di atas terlihat variasi hasil dari berbagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Variasi tersebut dapat disebabkan oleh pemeliharaan sampel yang berbeda maupun metode analisis data yang digunakan oleh masing-masing peneliti. Pilihan variabel yang digunakan serta sampel yang diteliti menjadi pembeda penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, pengaruh dari ukuran perusahaan, rasio keuangan, nilai perusahaan, kepemilikan publik, dan *corporate governance* diteliti

pengaruhnya terhadap perataan laba pada perusahaan asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Jensen dan Mckling (1976) dalam Godfrey, et al. (2010:362) mendeskripsikan hubungan keagenan sebagai hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Prinsipal mempergunakan jasa dari pihak agen untuk bertindak sebagai perwakilan dari prinsipal. Dalam kontrak antara prinsipal dan agen, prinsipal mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada pihak agen. Dengan demikian, agen harus mempertanggung jawabkan hasil kerjanya kepada prinsipal.

Dalam situasi di mana hubungan agensi terjadi, tidak ada yang bisa memastikan bahwa pihak agen akan selalu melakukan tindakan demi kepentingan dari pihak prinsipal. Agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki kepentingan sendiri di luar tugasnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan sebagai perwakilan dari prinsipal. Pemberian mobil dinas, besarnya gaji, serta besarnya bonus menjadi beberapa keuntungan pihak manajemen (agen) yang juga merupakan biaya bagi pemegang saham sebagai prinsipal. Hal ini menjadi pemicu terjadinya *agency problem* dalam hubungan keagenan.

*Agency problem* yang terjadi kemudian akan meningkatkan *agency cost*. Jensen dan Mckling membagi *agency cost* menjadi 3, yaitu *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual cost* (Godfrey, et al., 2010:363). *Agency cost* dibutuhkan untuk memastikan bahwa pihak manajemen (agen) akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham (prinsipal). Semakin baik reputasi pihak agen maka semakin tinggi kepercayaan yang diberikan dan juga semakin sedikit *agency cost* yang dibutuhkan. Lebih lanjut mekanisme yang baik juga dapat dibangun demi memastikan prinsipal akan diberikan kompensasi apabila agen tidak bertindak sesuai dengan kepentingan dari prinsipal.

Dalam hubungan keagenan, manajer sebagai agen memiliki informasi yang asimetri kepada pihak-pihak eksternal perusahaan seperti kreditor dan investor. Informasi yang asimetri ini terjadi disebabkan manajemen mempunyai kemampuan

untuk mengakses informasi internal perusahaan secara lebih leluasa dibandingkan dengan pihak pemegang saham (prinsipal) serta pihak eksternal lainnya. Hal ini menjadikan manajer memiliki informasi internal yang lebih cepat, banyak serta akurat dari pada pihak eksternal. Asimetri informasi dapat terjadi ketika agen tidak mengungkapkan seluruh informasi mengenai kinerja perusahaan yang dimilikinya kepada prinsipal (Liu, 2012 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:65).

### **2.2.2. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Yusrilandari, 2016 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:68). Biasanya ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan total aset perusahaan. Nasser dan Herlina (2003) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:32) beranggapan perusahaan yang memiliki total aset yang besar dapat disebut sebagai perusahaan besar dan akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analis, investor maupun pemerintah.

Permendagri No. 46/M-DAG/PER/9/2009 pasal 3 ayat (1) sampai ayat (3) mengelompokkan perusahaan dengan didasarkan pada nilai total aset yang dimiliki perusahaan menjadi 3 yaitu:

- 1) Klasifikasi perusahaan kecil, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan maksimum Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- 2) Klasifikasi perusahaan menengah, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) sampai dengan maksimum Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah).
- 3) Klasifikasi perusahaan besar, adalah untuk perusahaan dengan kekayaan bersih lebih dari Rp 10.000.000.000,- (sepuluh milyar rupiah).

### **2.2.3. Rasio Keuangan**

Dalam menganalisis laporan keuangan ada beberapa perangkat yang dapat digunakan. Perangkat ini adalah analisis rasio, analisis komparatif, analisis presentase, dan pengujian data terkait (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018:716). Tidak ada perangkat yang lebih unggul daripada perangkat lainnya. Situasi yang

berbeda dan analisis sering kali hanya memberikan jawaban yang dibutuhkan berdasarkan pengujian akan keterkaitan antar semua data yang diberikan.

Rasio yang digunakan dalam menganalisa laporan keuangan suatu perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio cakupan (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018:717). Jenis rasio yang digunakan memiliki tujuan yang berbeda. Sebagai contoh, saat seorang analis ingin mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo, mereka akan menggunakan rasio likuiditas. Analis harus memahami fungsi dari rasio dan bagaimana menginterpretasikan rasio yang akan digunakan sehingga hasil analisis yang diberikan dapat bermanfaat bagi penggunanya.

Analisis rasio memiliki batasan yang harus dipahami oleh para pembaca laporan keuangan. Analisis rasio menjadi menarik sebagai alat analisis karena sederhana dan mudah. Namun pengambilan keputusan tidak seharusnya hanya mengandalkan rasio yang merupakan perhitungan sederhana. Rasio tersebut hanya data yang digunakan sebagai dasar dan informasi yang dibandingkan.

Rasio harus diinterpretasikan dengan hati-hati karena faktor-faktor yang mempengaruhi pembilang dapat berkorelasi dengan faktor-faktor yang mempengaruhi penyebut. Analis tidak perlu menggunakan semua rasio untuk menganalisis sebuah situasi karena banyak rasio memiliki variabel penting yang sama dengan rasio lainnya. seperti sebagian besar teknik dalam analisis keuangan, rasio menjadi tidak relevan secara sendiri. Rasio menjadi sangat berguna bila diperbandingkan dengan rasio sebelumnya, standar yang telah ditentukan sebelumnya, dan rasio pesaing (Subramanyam, 2017:37).

### **2.2.3.1. Profitabilitas**

Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan yang diberikan perusahaan atau divisi untuk jangka waktu tertentu (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2018:717). Hery (2015) dalam Nurani dan Dilak (2019:156) juga menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktivitas normalnya serta mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan perusahaan. Rasio ini menjadi salah satu yang dijadikan pertimbangan oleh

pemangku kepentingan (*stakeholders*) yaitu investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat umum bersama dengan likuiditas dan solvabilitas.

Bestivano (2015) dalam Dewi dan Suryanawa (2019:68) menyatakan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Tingginya tingkat profitabilitas akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga mendapat perhatian lebih dari investor. Sebaliknya, perusahaan yang tingkat profitabilitasnya rendah akan sulit mendapatkan perhatian investor (Dewi dan Suryanawa, 2019:68). Pentingnya profitabilitas yang ditampilkan mempengaruhi perilaku perusahaan dalam menyampaikan laporan keuangannya.

Analisis profitabilitas berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit (Warren *et al.*, 2015:859). Informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit atau laba tersaji dalam laporan laba rugi. Kemampuan ini juga dipengaruhi oleh aset yang tersedia untuk kebutuhan operasional yang disajikan dalam laporan posisi keuangan. Sehingga dalam mengevaluasi profitabilitas perusahaan seringkali menggunakan hubungan antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Kualitas dari informasi yang disajikan dalam kedua laporan keuangan tersebut menjadi penting karena kesalahan dalam laporan keuangan yang digunakan akan mempengaruhi profitabilitas yang dihasilkan.

### **2.2.3.2. Struktur Modal**

Hery (2015) dalam Nurani dan Dilak (2019:156) menyatakan bahwa rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai hutang. Dengan kata lain rasio struktur modal merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Hasil perhitungan rasio ini diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan antara penggunaan dana dari pinjaman atau penggunaan dana dari modal sebagai alternatif sumber pembiayaan aset perusahaan. Menurut Fahmi (2014) dalam Nurani dan Dilak (2019:156), penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena

perusahaan akan masuk dalam kategori utang ekstrem, di mana perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

*Debt to asset ratio* (DAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa aset perusahaan dibiayai oleh utang, atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset. Apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Hery (2015) dalam Nurani dan Dilak (2019:157) menyatakan bahwa rasio *debt to asset* yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal).

#### **2.2.4. Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan (*corporate value*) merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Herawaty (2008) dalam Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:129) menyatakan bahwa nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang dikaitkan dengan harga saham. Harga dibentuk melalui proses permintaan dan penawaran. Ketika harga saham suatu perusahaan mendapatkan harga yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa saham tersebut diminati oleh banyak investor. Minat investor tersebut tentu saja timbul setelah melalui berbagai pertimbangan. Salah satu pertimbangan penting bagi investor adalah kinerja keuangan perusahaan, khususnya kualitas laba.

Pengukuran nilai perusahaan seringkali dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio pasar merupakan ukuran kinerja yang paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dari risiko. Rasio penilaian terdiri dari *Price to Earning Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV), dan *Tobin's Q Ratio*.

### **2.2.5. Kepemilikan Publik**

Kepemilikan publik adalah saham beredar perusahaan yang dimiliki oleh masyarakat umum di luar lingkungan perusahaan. Saham yang dimiliki oleh masyarakat umum tersebut umumnya dimiliki investor dengan kepemilikan saham yang kecil. Dengan demikian proporsi kepemilikan publik yang besar menggambarkan kepercayaan publik yang tinggi kepada perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dipercayai oleh publik memiliki kinerja yang baik.

Kepemilikan publik suatu perusahaan membuat manajemen selalu ingin menunjukkan kredibilitasnya di depan para investor. Kredibilitas ini ditunjukkan dengan cara menunjukkan performa laporan keuangan yang baik seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi calon investor. Hal ini dilakukan agar investor mau berlomba-lomba menginvestasikan dana di perusahaan tersebut (Manuari dan Yasa, 2014 dalam Nurani dan Dilak, 2019:157).

Menurut Ginantra dan Putra (2015) dalam Nurani dan Dilak (2019:157) pengukuran untuk kepemilikan publik dihitung dengan membandingkan saham publik dengan jumlah saham keseluruhan beredar. Saham publik terdiri dari saham dengan kepemilikan kurang dari 5%. Perbandingan dalam pengukuran tersebut menunjukkan proporsi saham yang dimiliki masyarakat umum dari keseluruhan saham yang beredar.

### **2.2.6. Corporate Governance**

*Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan adalah satu set hubungan antara perusahaan, pemegang saham, dan juga pemangku kepentingan lainnya (Mallin, 2013:7). Tata kelola perusahaan juga menyediakan struktur di mana tujuan perusahaan ditetapkan, dan cara untuk mencapai tujuan tersebut serta pemantauan kinerja, ditentukan. Tata kelola perusahaan berkaitan dengan menjaga keseimbangan antara tujuan ekonomi dan tujuan sosial serta antara tujuan individu dan tujuan komunal, tujuannya adalah untuk menyelaraskan sedekat mungkin kepentingan individu, perusahaan dan masyarakat (Cadbury, 1999 dalam Mallin, 2013:7). Definisi tersebut menggambarkan bahwa tata kelola perusahaan memberikan perhatian kepada pemegang saham dan aspek internal perusahaan,

seperti pengendalian internal, dan aspek eksternal, seperti hubungan perusahaan dengan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Tata kelola perusahaan juga dapat dipandang sebagai mekanisme penting yang membantu perusahaan mencapai tujuan korporatnya dan pemantauan kinerja merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan ini (Mallin, 2013:7). Dengan demikian dapat dilihat bahwa tata kelola perusahaan penting karena sejumlah alasan, dan fundamental bagi perusahaan yang dikelola dengan baik dan untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam keadaan efisiensi optimal. Beberapa fitur penting dari tata kelola perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) tata kelola perusahaan membantu memastikan bahwa sistem kontrol yang memadai dan tepat beroperasi di dalam perusahaan dan karenanya aset dapat dilindungi;
- b) mencegah individu mana pun memiliki pengaruh yang terlalu kuat;
- c) memperhatikan hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya;
- d) bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola untuk kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya;
- e) mencoba untuk mendorong transparansi dan akuntabilitas, yang semakin dicari oleh investor baik dalam manajemen perusahaan maupun kinerja perusahaan (Mallin, 2013:8).

#### **2.2.6.1. Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan yang dimiliki oleh lembaga atau institusi lain yang umumnya memiliki nilai substansial (Madura, 2006 dalam Dwiastuti, 2017:508). Kepemilikan yang besar menjadikan investor institusional dapat meminta pertanggung jawaban dan kontrol dari manajer perusahaan agar dapat melakukan keputusan dengan tepat. Keputusan yang diambil dengan tepat ini selanjutnya dapat menguntungkan pemegang saham.

Gitman (2009) dalam Dwiastuti (2017:507) menyatakan bahwa kepemilikan Institusional adalah investasi profesional yang dibayar untuk mengelola keuangan orang lain. Institusi tersebut memegang dan memperdagangkan saham dalam

jumlah yang besar. Karena kepemilikan yang besar, maka institusi memiliki pengaruh yang lebih besar dari pada investor individual.

Kepemilikan saham institusional adalah salah satu bentuk kepemilikan saham terkonsentrasi. Kepemilikan institusional yang memiliki kendali lebih terhadap pihak manajemen dianggap dapat memonitoring secara efektif dan dapat menjadi mekanisme untuk mengawasi kinerja manajemen. Kepemilikan institusional ini dapat diukur dengan membandingkan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dengan total keseluruhan saham yang beredar.

#### **2.2.6.2.Reputasi Auditor**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:130) berpendapat bahwa pengauditan merupakan suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang wujud antara manajemen dan pemegang saham. Pentingnya pengawasan auditor bagi perusahaan menjadikan kualitas audit menjadi hal penting yang harus diperhatikan. Kualitas audit merupakan kemampuan seorang auditor untuk menemukan suatu pelanggaran dalam pelaporan keuangan klien dan melaporkan pelanggaran tersebut (De Angelo, 1981 dalam Saputri, Auliyah, dan Yuliana, 2017:130). Kualitas hasil audit dianggap berkaitan erat dengan ukuran kantor akuntan publik (KAP) yang melaksanakan audit terhadap laporan keuangan.

Reputasi auditor menjadi penting dengan anggapan bahwa KAP *Big Four* memiliki pengetahuan, pengalaman, dan reputasi yang lebih baik dibandingkan KAP lainnya. Kualitas audit meningkat sejalan dengan ukuran KAP, karena KAP besar mempunyai kemampuan lebih untuk berspesialisasi dan berinovasi melalui teknologi sehingga meningkatkan kemungkinan KAP besar untuk menemukan pelanggaran dalam sistem akuntansi perusahaan (De Angelo, 1981 dalam Saputri, Auliyah, dan Yuliana, 2017:130). Dengan adanya keunggulan sumber daya yang dimiliki oleh KAP dengan skala besar, maka auditor akan lebih dapat mendeteksi dan mengoreksi kesalahan pelaporan keuangan perusahaan.

Kantor Akuntan Publik di Indonesia dibagi menjadi KAP *the big four* dan Kantor Akuntan Publik *non the big four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan *The Big Four* di Indonesia, yaitu:

- 1) KAP Pricewaterhousecoopers (PWC)
- 2) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)
- 3) KAP Ernst dan Young
- 4) KAP Deloitte Touche Tohmatsu

Keempat KAP *the big four* di atas dianggap memiliki reputasi yang lebih baik dibandingkan dengan KAP lain di Indonesia (KAP *non big four*). Sehingga keempat KAP tersebut di atas diberi label KAP *the big four*. Hal tersebut juga didasarkan pada ukuran dan reputasi KAP tersebut dalam memberikan jasa audit.

### **2.2.6.3. Dewan Komisaris Independen**

Ada dua pihak yang yang diperlukan dalam membangun sistem pengendalian dan pengawasan yaitu: Komite audit yang bertugas melakukan pengawasan untuk meningkatkan efektivitas kualitas pelaporan keuangan, taat terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, serta pengawasan yang memadai. Komisaris independen bertanggung jawab mendorong diterapkannya prinsip *good corporate governance* dalam perusahaan (Hertika, Mawardi, dan Anwar, 2020:145).

Komisaris independen merupakan anggota komisaris perusahaan yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan anggota komisaris lain, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Pemegang saham pengendali yang dimaksud adalah pemegang saham yang memiliki 20% atau lebih saham perusahaan. Dengan kata lain, pemegang saham pengendali berkemampuan dalam menentukan pengelolaan atau kebijaksanaan perusahaan baik secara langsung dan tidak langsung. Dalam upaya mewujudkan *Good Corporate Governance* dalam perusahaan maka komposisi dari dewan komisaris perusahaan harus ada yang berasal dari kalangan independen. Komisaris independen bertujuan meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi karena anggota dari dewan komisaris independen harus terbebas atas pengaruh direksi dan pemegang saham pengendali (Firza, Agustina, dan Barus, 2019:176).

### **2.2.7. Laba**

Laba (*income*) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau kenaikan nilai aset atau penurunan liabilitas yang

menghasilkan kenaikan ekuitas selain dari kontribusi pemegang saham. Ikatan Akuntansi Indonesia (2016) mendefinisikan laba sebagai jumlah residual setelah pendapatan dikurangkan dengan beban. Definisi dari laba mencakup pendapatan dan juga keuntungan. Pendapatan berasal dari aktivitas yang biasa terjadi dalam perusahaan. Sedangkan keuntungan (*gain*) menunjukkan komponen lainnya yang sesuai dengan definisi laba dan mungkin berasal dari aktivitas umum perusahaan maupun tidak (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:146-147).

Laba tersaji dalam laporan keuangan, tepatnya dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Namun laba akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan ini memiliki beberapa keterbatasan. Hal tersebut karena laba merupakan estimasi dan merefleksikan angka berdasarkan asumsi. Beberapa keterbatasan tersebut adalah:

- 1) Perusahaan menghilangkan item yang tidak dapat diperkirakan secara reliabel dari laporan keuangan.
- 2) Item laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.
- 3) Pengukuran laba melibatkan penilaian.

#### **2.2.8. Laporan Keuangan**

Akuntansi adalah bahasa universal dalam bisnis (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:4). Laporan keuangan adalah sarana yang menyampaikan informasi keuangan yang dibutuhkan kepada berbagai pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan yang paling sering disediakan adalah laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:4). Pengungkapan catatan atas laporan keuangan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari setiap laporan keuangan.

Fahmi (2014) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:32) mendefinisikan laporan keuangan sebagai suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan informasi tersebut akan memberikan gambaran kinerja keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan demikian perusahaan harus menunjukkan kinerja yang baik sehingga dapat menarik masuknya

investasi dari investor (Primatama, 2015 dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan, 2018:32)

Beberapa laporan keuangan hanya bisa disajikan atau lebih baik disajikan apabila dilengkapi dengan laporan keuangan di luar laporan keuangan pokok (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:5). Contohnya mencakup surat direktur atau informasi tambahan dalam laporan tahunan perusahaan, prospektus, laporan yang diajukan pada badan pemerintah, berita terbaru, prakiraan manajemen, dan laporan dampak sosial atau lingkungan. Perusahaan mungkin perlu menyajikan informasi tersebut karena pernyataan otoritatif, kaidah peraturan, atau kebiasaan. Informasi tersebut juga dapat disampaikan karena manajemen secara sukarela ingin mengungkapkan.

Tujuan pelaporan keuangan untuk tujuan umum adalah memberikan informasi keuangan dari suatu entitas yang berguna bagi investor sekarang dan investor potensial, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya untuk membuat keputusan dalam mereka sebagai pemberi modal (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:7). Selain bagi penyedia modal (investor), informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan juga mungkin berguna bagi pengguna lain dari pelaporan keuangan. Investor tertarik pada laporan keuangan karena pelaporan tersebut memberikan informasi yang berguna bagi pengambilan keputusan. Ketika pengambilan keputusan, investor tertarik untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan arus kas neto dan kemampuan manajemen untuk melindungi dan meningkatkan investasi penyedia modal (Kieso, Weygandt, dan Warfield, 2017:9).

### **2.2.9. Manajemen Laba**

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai intervensi dengan tujuan tertentu oleh manajemen dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuannya sendiri (Schipper, 1989 dalam Subramanyam, 2017:117). Manajemen laba sering melibatkan *window dressing* atas laporan keuangan, khususnya jumlah laba *bottom-line*. Manajemen laba dapat berupa *cosmetic*, jika manajer memanipulasi akrual tanpa konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat menjadi *real*, jika manajer

mengambil tindakan terkait dengan konsekuensi arus kas untuk tujuan mengelola laba.

Manajemen laba juga diartikan sebagai tindakan manajemen yang dapat mempengaruhi angka laba yang dilaporkan (Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan, 2018:32). Setiawati (2002) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:32) menyatakan manajemen laba sebagai campur tangan manajemen dalam proses pelaporan eksternal dengan tujuan menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Saat menilai kinerja perusahaan, informasi mengenai laba seringkali menjadi perhatian bagi investor. Informasi laba yang penting ini mendorong manajer untuk bertindak *dysfunctional behavior* dalam mengatur laba yang diperoleh atau dikenal dengan manajemen laba.

Ada tiga strategi umum dalam manajemen laba yaitu:

- 1) Meningkatkan laba, yaitu meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode berjalan untuk menggambarkan kondisi perusahaan lebih baik;
- 2) *Big bath*, strategi ini dilakukan dengan penghapusan sebanyak mungkin dalam satu periode. Strategi ini sering digunakan bersamaan dengan peningkatan laba untuk satu tahun lagi;
- 3) Perataan laba, yaitu melaporkan trend pertumbuhan laba yang dengan mengurangi volatilitas laba melalui tindakan menurunkan atau menaikkan laba (Subramanyam, 2017:118).

#### **2.2.10. Perataan Laba**

Riahi dan Belkaoui (2012:192) menyatakan bahwa perataan laba dapat dipandang sebagai proses normalisasi laba yang disengaja untuk meraih suatu tren ataupun tingkat yang diinginkan. Dengan kata lain, perataan laba mencerminkan suatu usaha manajemen untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Menurut Bidleman dalam Riahi dan Belkaoui (2012:192) perataan laba juga dapat didefinisikan sebagai pengurangan atau fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang saat ini dianggap normal oleh perusahaan.

Putri dan Budiasih (2018:1940) menyatakan bahwa *income smoothing* (perataan laba) merupakan praktik manipulasi laporan keuangan yang paling sering

dilakukan oleh manajemen. *Income smoothing* dilakukan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan. *Income smoothing* mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Terjadinya *income smoothing* diakibatkan adanya kebebasan dalam memilih metode ataupun prinsip akuntansi yang akan digunakan.

Menurut penelitian Eckel (1981) dalam Josep, AR, dan Azizah (2016:96) perataan laba memiliki 2 tipe yaitu:

- 1) *Naturally Smooth*, dalam perataan ini proses perataan laba menghasilkan suatu aliran laba yang rata. Hal ini bisa didapati atas perolehan penghasilan dari keperluan/pelayanan umum, aliran laba yang telah ada akan rata dengan sendirinya tanpa perlu campur tangan pihak lain.
- 2) *Intentionally being smoothed by management*, juga dikenal dengan *designed smoothing*. Dalam *designed smoothing*, perataan yang terjadi dikarenakan adanya keikutsertaan dari pihak lain yaitu manajemen. *Designed smoothing* terbagi menjadi 2 jenis yaitu:
  - (1) *Artificial Smoothing*, yaitu perataan yang dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode yang lain yaitu dengan mengubah kebijakan akuntansi yang diterapkan.
  - (2) *Real Smoothing*, yaitu perataan laba asli yang dimanipulasi melalui transaksi nyata dengan menunda atau mempercepat pengakuan transaksi.

Perataan laba biasanya dilakukan dengan berbagai cara yaitu mengatur kejadian transaksi, memilih prinsip atau metode alokasi, dan mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal (Harahap, 2015:249).

- 1) Mengatur waktu kejadian transaksi
 

Perataan laba dengan cara ini dilakukan oleh manajemen dengan mengatur atau menentukan waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi melalui kebijakan manajemen.

2) Memilih prinsip atau metode alokasi

Dalam cara ini, manajemen menggunakan wewenang untuk menentukan metode alokasi dengan tujuan tertentu selain untuk menggambarkan realitas ekonomi yang sesungguhnya.

3) Mengatur penggolongan antara laba operasi normal dan laba yang bukan dari operasi normal

Perataan laba dengan cara ini menggunakan wewenang manajemen dalam menentukan klasifikasi dari pos-pos pendapatan dan beban dalam kategori yang lain.

### **2.3. Pengaruh antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba**

Ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Yusrilandari, 2016 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:68). Manajemen cenderung memilih metode akuntansi untuk menurunkan laba apabila biaya politik perusahaan cukup tinggi. Martinez dan Castro (2011) dalam Dewi dan Suryanawa (2019:68) mengungkapkan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba karena berada di bawah pengawasan pembuat kebijakan publik, seperti pemerintah maupun masyarakat umum. Hal tersebut juga didukung oleh Fadhli (2015) dalam Dewi dan Suryanawa (2019:68) yang membuktikan bahwa manajer pada perusahaan besar cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil.

Rahmawati dan Muid (2012) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:34) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba. Sedangkan Kusnadi (2015) dalam Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:36) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini terjadi kemungkinan karena perusahaan yang semakin besar akan menjadi sorotan publik sehingga mereka cenderung untuk tidak melakukan perataan laba, selain itu transaksi pada perusahaan besar juga semakin kompleks sehingga praktik perataan laba semakin sulit untuk dilakukan.

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

### 2.3.2. Pengaruh profitabilitas terhadap praktik perataan laba

Profitabilitas merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Bestivano, 2013 dalam Dewi dan Suryanawa, 2019:68). Tingginya tingkat profitabilitas akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik sehingga mendapat perhatian lebih dari investor. Sebaliknya, perusahaan dengan tingkat profitabilitas rendah akan sulit mendapatkan perhatian investor. Wang dan William (2011) dalam Dewi dan Suryanawa (2019:69) menjelaskan bahwa investor lebih tertarik membeli saham perusahaan dengan laba yang stabil dibandingkan perusahaan dengan fluktuasi laba yang tinggi.

Cahyaningrat, Widarno, dan Harimurti (2018:332) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Hal tersebut menunjukkan bahwa apabila keuntungan yang diperoleh melalui sumber daya atau rata-rata jumlah aset rendah maka memiliki kecenderungan bagi sebuah perusahaan untuk melakukan praktik perataan laba agar tampak bahwa perusahaan tersebut terlihat sehat di mata pihak eksternal perusahaan. Disisi lain, Riyadi (2018:63) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H<sub>2</sub>: Profitabilitas memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

### 2.3.3. Pengaruh struktur modal terhadap praktik perataan laba

Pada struktur modal diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), tingkat struktur modal yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar pendanaan aset yang dibiayai utang. Perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih tinggi menunjukkan risiko bahwa perusahaan memungkinkan tidak mampu untuk membayar utang. Tingkat struktur modal yang tinggi membuat investor meragukan keberlangsungan hidup perusahaan, juga dengan tingkat struktur modal yang tinggi membuat kreditor tidak akan memberikan pinjaman kepada perusahaan, dikarenakan kreditor tidak yakin bahwa perusahaan akan mampu membayar utang yang dimilikinya. Ini yang menjadi motivasi manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

Oleh karena itu perusahaan yang memiliki tingkat struktur modal yang tinggi cenderung melakukan *income smoothing*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurani dan Dilak (2019:165) yang menunjukkan bahwa Struktur Modal yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR) berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. Perusahaan juga membutuhkan laba yang baik untuk memperoleh pendanaan dari luar (utang), karena bank memiliki persyaratan untuk menerima pengajuan kredit yang akan diberikan.

H<sub>3</sub>: Struktur modal memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

#### **2.3.4. Pengaruh nilai perusahaan terhadap praktik perataan laba**

Nilai perusahaan yang diproksikan *price to book value ratio* menggambarkan permintaan terhadap saham perusahaan. Persepsi yang baik terhadap nilai perusahaan meningkatkan permintaan pasar modal akan saham perusahaan. Keinginan untuk menampilkan kinerja yang baik kepada publik dapat mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut dapat disebabkan kinerja perusahaan yang tidak sebaik harapan para pemegang kepentingan terkait dengan persepsi nilai perusahaan.

Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:138) menyatakan nilai perusahaan dengan proksi *price to book value* memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba. Semakin tinggi nilai perusahaan, maka kecenderungan untuk melakukan praktik perataan laba juga menjadi lebih besar. Hasil penelitian Saputri, Auliyah, dan Yuliana menguatkan pendapat teori keagenan, dimana manajemen sebagai agen akan berusaha untuk mempertahankan keberlanjutan perusahaan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan manajemen adalah dengan melakukan praktik perataan laba. Disisi lain, Riyadi (2018:64) menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dapat mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Sehingga memberikan citra perusahaan yang baik tidak mampu menjadi pendorong manajemen untuk melakukan *income smoothing*.

H<sub>4</sub>: Nilai perusahaan memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

### **2.3.5. Pengaruh kepemilikan publik terhadap praktik perataan laba**

Kepemilikan publik adalah saham beredar yang dimiliki oleh masyarakat umum. Kepemilikan publik dengan proporsi yang besar akan berakibat pada tingkat kepercayaan dari para investor terhadap perusahaan tinggi. Kepemilikan publik suatu perusahaan mendorong manajemen untuk selalu menunjukkan kredibilitasnya di depan para investor dengan cara menunjukkan performa laporan keuangan yang baik seperti menstabilkan rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi keputusan investasi calon investor. Manajemen ingin menjaga kepercayaan dari investor publik sehingga mendorong manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Jumlah kepemilikan publik yang mengisyaratkan tingkat kepercayaan investor cenderung memacu pihak manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Manajemen ingin menjaga kepercayaan investor publik sehingga mendorong manajemen untuk melakukan perataan laba bila diperlukan. Namun demikian, penelitian Nurani dan Dilak (2019:166) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak dapat mempengaruhi *income smoothing* secara signifikan.

H<sub>5</sub>: Kepemilikan publik memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

### **2.3.6. Pengaruh kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba**

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain. Kepemilikan institusional umumnya memiliki jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan kepemilikan individu umum. Kepemilikan yang besar tersebut meningkatkan kontrol yang dimiliki pemegang saham institusional terhadap keputusan manajemen. Kepemilikan saham yang lebih besar yang dimiliki oleh pihak-pihak institusional mengarah pada upaya pengawasan yang lebih besar untuk mencegah manajemen laba.

Chen, Weng, dan Lin (2017:15) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional yang ada maka semakin tidak informatif laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan terjadinya perilaku oportunistik guna menghindari kerugian langsung yang terjadi karena kinerja perusahaan yang kurang baik. Namun demikian, Mansoreh dan

Alireza (2016:10) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

H<sub>6</sub>: Kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

### **2.3.7. Pengaruh reputasi auditor terhadap praktik perataan laba**

Reputasi auditor secara umum berkaitan dengan peringkat auditor yang dibagi menjadi *Big Four* dan *non-Big Four*. Kantor akuntan publik (KAP) *Big Four* dianggap memiliki kapasitas yang lebih baik dalam melaksanakan pekerjaan audit. Sehingga reputasi auditor yang baik memberikan keyakinan yang lebih akan kompetensi hasil audit yang diberikan serta dapat mendorong terlaksananya tata kelola perusahaan yang baik. Dengan demikian, reputasi auditor dianggap dapat menurunkan kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Yunengsih, Ichi, dan Kurniawan (2018:49) menyatakan bahwa reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap kecenderungan praktik perataan laba. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa semakin tinggi nilai reputasi auditor maka praktik perataan laba menurun. Sehingga perusahaan yang menggunakan auditor *Big Four* dapat mengurangi kecenderungan praktik perataan laba oleh perusahaan. Namun, Saputri, Auliyah, dan Yuliana (2017:138) menyatakan bahwa reputasi auditor tidak mempengaruhi praktik perataan laba secara signifikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa reputasi auditor yang baik tidak dapat meminimalisir praktik perataan laba yang terjadi.

H<sub>7</sub>: Reputasi auditor memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

### **2.3.8. Pengaruh dewan komisaris independen terhadap praktik perataan laba**

Komisaris independen bertujuan meningkatkan efektivitas pengawasan dan transparansi dalam kegiatan usaha yang terjadi. Dengan adanya pengawasan oleh dewan komisaris independen maka kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba dapat menurun. Pengawasan yang baik dapat terwujud karena komisaris independen merupakan komisaris yang tidak memiliki hubungan khusus dengan anggota komisaris lain, anggota dewan direksi dan pemegang saham pengendali. Dengan demikian, dewan komisaris independen dapat bergerak secara

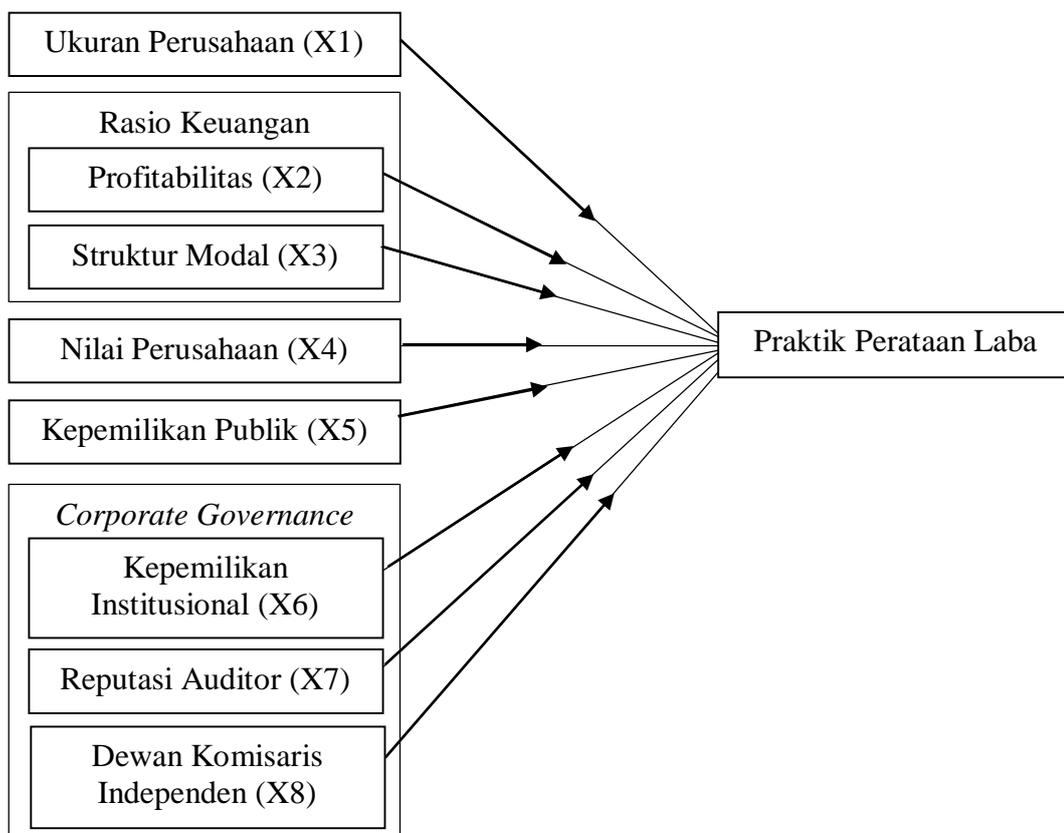
bebas dalam menjalankan fungsinya dan tidak terlibat dalam kepentingan suatu pihak.

Putri (2019:100) menyatakan bahwa *good corporate governance* yang diprosikan dengan komisaris independen memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Disisi lain, Hertika, Mawardi, dan Anwar (2020:150) serta Firza, Agustina, dan Barus (2019:138) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan fungsi pengawasan dari dewan komisaris independen tidak dapat meminimalisir praktik perataan laba yang terjadi di perusahaan.

H<sub>8</sub>: Dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba

#### 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian

Dengan penjabaran yang telah diberikan maka dapat dihasilkan kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1.** Kerangka Konseptual

Gambar 2.1 menampilkan hubungan antara variabel ukuran perusahaan (X1), profitabilitas (X2), struktur modal (X3), nilai perusahaan (X4), kepemilikan publik (X5), dan *corporate governance* yang diproksikan kepemilikan institusional (X6), reputasi auditor (X7), dan dewan komisaris independen (X8) terhadap variabel perataan laba (Y).